BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan insfrastruktur serta semakin mudahnya para pengusaha menembus sekat dan dinding antar negara menjadikan dunia usaha semakin kompetitif. Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap perusahaan dituntut untuk dapat mempertaruhkan kelangsungan usahanya dan melakukan strategi yang tepat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, strategi-strategi yang tepat tersebut dapat memicu kinerja manajemen menjadi semakin baik, karena umumnya masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan tersebut yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (Hendra dan Diyah, 2011).

Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang didukung oleh adanya sumber daya, laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Juliana dan Sulardi, 2003).

PSAK No. 25 tahun 2009 menyatakan bahwa laba dapat dilihat pada laporan laba rugi yang merupakan salah satu laporan keuangan utama perusahaan yang melaporkan hasil kegiatan dalam meraih keuntungan untuk periode tertentu.

Dengan memprediksi laba, dapat diketahui prospek perusahaan tersebut dan mampu untuk memprediksi dividen yang akan diterima di masa mendatang, serta memprediksi laba berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk tetap eksis menjalankan usahanya dengan berbagai kewajiban yang menjadi beban dalam perusahaan tersebut, informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit (Syamsudin dan Ceky Primayuta, 2009).

Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh, dimana perusahaan dengan laba bertumbuh dengan jumlah aktiva yang besar akan memiliki peluang yang lebih besar didalam menghasilkan *profitabilitas* (Victorson, Heince dan Syermi, 2012). Menurut Musliatun (2000), dikutip oleh Sujana (2004), menyatakan perusahaan yang memiliki total yang asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan, karna perusahaan besar cenderung mendominasi posisi pasar dalam industrinya.

Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut, rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2007).

Rasio ini menunjukan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan laba, *Total asset turnover* menunjukan perbandingan antara *sales* (penjualan) dengan *total asset* (total aktiva) (Unnurain dan Rosyadi, 2004:32). *Total Assets Turnover Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Danny Oktanto dan M. Nuryatno, 2013).

Sri Mintarti (2012) bahwa faktor yang mempengaruhi laba antara lain besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage dan penjualan serta perubahan laba masa lalu, besarnya perusahaan dapat difroksikan dengan aktiva perusahaan yang digunakan untuk kegiatan usaha perusahaan, tingkat leverage perusahaan dapat dilihat dari kewajiban atau utang perusahaan, kewajiban/utang (*liabilities/pasiva*) adalah kewajiban membayar kepada pihak lain yang disebabkan oleh tindakan/transaksi sebelumnya, berdasarkan jangka waktu pelunasannya, kewajiban diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Yaitu kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang dan kewajiban lain-lain.

Hutang merupakan salah satu sumber modal perusahaan guna membiayai perusahaan agar dapat terus mengembangkan usahanya dan membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik melalui maksimalisasi laba, hutang dibagi menjadi dua jenis yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang (Anna Setiana, 2012).

Irham (2011) menyatakan liabilitas (utang) merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang

berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Dalam hal ini hutang jangka pendek dan jangka panjang merupakan salah satu sumber dana yang terpenting dalam setiap jenis usaha, Perusahaan lebih memilih menggunakan hutang sebagai sumber dana dibandingkan sumber ekuitas karena pada umunya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan karena menggunakan hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan (Setiawan dan Efendy, 2009).

Kondisi yang terjadi dilapangan kadang tidak selalu sama, seperti yang dialami oleh perusahaan BUMN yang tidak bisa mencapai target laba sesuai Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP). Sekretaris Kementerian BUMN Wahyu Hidayat mengungkapkan, tidak tercapainya target laba pada 2012 dikarenakan turunnya harga komoditas. Sehingga mempengaruhi bisnis BUMN terutama di sektor komoditas. "Pertambangan, komoditas, seperti batu bara, CPO (Crude Palm Oil). Dari produksinya tidak turun, namun harga komoditi di pasar turun," ujar Wahyu, di Kantor Kementerian BUMN, Jakarta, Jumat. Seperti diberitakan sebelumnya, Kementerian BUMN mencatatkan prognosa laba bersih teratribusi atau yang menjadi hak milik perusahaan 2012 mencapai Rp128,006 triliun. Angka ini naik 10,69 persen jika dibandingkan 2011 yang hanya Rp115,641 triliun. Pencapaian laba ini masih di bawah target Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) 2012 sebesar Rp137,874 triliun. "Prognosa laba 2012 hanya tercapai 92,84 persen dari target RKAP," katanya.

Kondisi tersebut dialami oleh perusahaan PT Bukit Asam Tbk yang mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2012, padahal mengalami

peningkatan penjualan. Direktur Utama PTBA Milawarma mengatakan PT Bukit Asam Tbk mencatat peningkatan penjualan sebesar 21 % pada 2012 dibandingkan dengan 2011 meski harus dibayangi anjloknya harga komoditas batu bara. "Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kinerja operasional PTBA pada 2012 menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan khususnya penjualan dan produksi. Penjualan naik dari 13,47 juta ton batu bara jadi 16,28 juta ton pada 2012 atau tumbuh 21 % katanya. PT Bukit Asam Tbk alami penurunan laba bersih per Desember 2012 sebesar 6,01 persen menjadi Rp2,90 triliun atau Rp1.262 per saham jika dibandingkan dengan laba bersih per Desember 2011 yang Rp3,08 triliun atau Rp1.339 per saham. Laporan keuangan perseroan Kami menyebutkan bahwa pendapatan perseroan naik menajdi Rp11,59 triliun per Desember 2012 dari pendapatan di tahun sebelumnya Rp10,58 triliun. Beban pokok penjualan naik jadi Rp6,50 triliun dari beban pokok penjualan di tahun sebelumnya yang Rp5,30 triliun. Laba kotor menjadi Rp5,08 triliun per Desember 2012 dari laba kotor di tahun sebelumnya yang Rp5,28 triliun. Laba usaha menjadi Rp3,59 triliun dari laba usaha di tahun sebelumnya yang Rp3,74 triliun. Laba sebelum pajak turun menjadi Rp3,91 triliun dari laba sebelum pajak di tahun sebelumnya yang Rp4,14 triliun. Total aset perseroan per Desember 2012 mencapai Rp12,73 triliun atau naik dari aset per Desember 2011 yang Rp11,51 triliun. Liabilitas perseroan per Desember 2012 mencapai Rp4,22 triliun atau naik dari liabilitas per Desember 2011 yang Rp3,35 triliun.

Sebelumnya hal yang sama juga pernah terjadi di PT Timah Tbk tahun 2011, dimana terjadi peningkatan penjualan akan tetapi laba bersih mengalami

penurunan. Sekretaris Korporat PT Timah Abrun Abubakar mengatakan Perseroan mencatat laba bersih tahun 2011 sebesar Rp 896,8 milyar, lebih rendah 5% dibandingkan dengan laba bersih tahun 2010 sebesar Rp947,9 milyar. Lebih rendahnya laba bersih Perseroan pada tahun 2011 tersebut disebabkan oleh ketidakstabilan harga logam timah dunia yang terjadi pada semester kedua 2011, dimana harga timah tersebut lebih rendah dari pada biaya produksi. Pendapatan perseroan naik menjadi Rp8,74 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp8,34 triliun. Total Aktiva Perseroan naik sebesar 11% dari Rp5.881,1 milyar menjadi Rp6.569,8 milyar. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh naiknya persediaan lancar sebesar 36% dari Rp1.802,7 milyar tahun 2010 menjadi Rp 2.447,0 milyar pada tahun 2011. Total kewajiban lancar naik sebesar 10% dari Rp1.269,5 milyar pada tahun lalu menjadi Rp1.422,0 milyar pada tahun ini. Total ekuitas naik 11% menjadi sebesar Rp4.597,8 milyar dibandingkan Rp4.203,1 milyar pada tahun 2010.

Selanjutnya pada tahun 2013 Direktur Utama PT Antam, Tato Miraza menjelaskan selama 2013 laba bersih PT Antam hanya Rp 409,9 miliar atau turun dari 2012 Rp 2,99 triliun. Padahal, selama 2013 penjualan PT Antam menunjukkan peningkatan hingga 8,1% menjadi Rp 11,30 triliun dibandingkan 2012 sebesar Rp 10,45 triliun. Volume penjualan emas juga mengalami kenaikan 34% dari 7.024 kg pada 2012 menjadi 9.391 kg pada 2013. Akibat kenaikan beban, lanjut Tato, laba kotor dan laba usaha PT Antam juga merosot. Laba usaha PT Antam anjlok lebih dari setengah yaitu Rp 421,03 miliar dibanding 2012 sebesar Rp 895,86 miliar. Sedangkan laba kotor PT Antam turun menjadi Rp 1,61

triliun pada 2013 dari Rp 2,02 triliun. Laba bersih per saham dasar turun menjadi 43 pada 2013. Bila dibandingkan laba bersih per saham dasar tahun 2012 sebesar 314. Dibawah pimpinan Tato, PT Antam selama 2013 memiliki total aset yang meningkat dari Rp 19,7 triliun di 2012 menjadi Rp 21,86 triliun di 2013. Saham PT Antam sendiri terbagi dua, yaitu 65% dimiliki pemerintah dan 35% oleh masyarakat. Sedangkan di sisi liabilitas terjadi peningkatan dari Rp 6,88 triliun di 2012 menjadi Rp 9,13 triliun di 2013.

Tabel 1.1
Laporan Penjualan, Hutang dan Laba
(PT Bukit Asam, PT Timah dan PT Aneka Tambang)

Nama	Tahun	Penjualan	Hutang	Laba
PT Bukit Asam	2010	7.91 triliun	2.28 triliun	1,99 triliun
	2011	10,58 triliun	3,35 triliun	3,08 triliun
	2012	11,59 triliun ↑	4,22 triliun ↑	2,90 triliun ↓
	2013	11,21 triliun	4.13 triliun	1,83 triliun
PT Timah	2010	8,34 triliun	1,68 triliun	948 miliar
	2011	8,74 triliun ↑	1,97 triliun ↑	897,10 miliar ↓
	2012	7,36 triliun	1,54 triliun	431,58 miliar
	2013	5,85 triliun	2,99 triliun	515,10 miliar
PT Antam	2010	8,47 triliun	2,64 triliun	1,68 triliun
	2011	10,35 triliun	4,43 triliun	1,93 triliun
	2012	10,45 triliun	6,88 triliun	2,99 triliun
	2013	11,3 triliun ↑	9,13 triliun ↑	409,94 miliar ↓

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan Tabel di atas, menunjukkan adanya perubahan yang disetiap tahunnya pada PT Bukit Asam, PT Timah dan PT Aneka Tambang. Pada tahun 2012 PT Bukit Asam mengalami kenaikan penjualan sebesar Rp 11,59 triliun dari Rp 10,58 triliun pada tahun sebelumnya dan peningkatan hutang dari Rp 3,35

triliun menjadi Rp 4,22 triliun pada tahun 2012 sedangkan laba perusahaan malah mengalami penurunan dari Rp 3,08 triliun menjadi Rp 2,90 triliun.

Hal yang sama juga pernah terjadi di tahun sebelumnya pada PT Timah yang mengalami kenaikan penjualan sebesar Rp 8,74 triliun dari Rp 8,34 triliun pada tahun sebelumnya dan peningkatan hutang dari Rp 1,68 triliun menjadi Rp 1,97 triliun pada tahun 2012 sedangkan laba perusahaan malah mengalami penurunan dari Rp 948 miliar menjadi Rp 897,10 miliar.

Pada tahun yang sama PT Aneka tambang justru mengalami peningkatan penjualan dari Rp 10,45 triliun menjadi Rp 11,3 triliun pada tahun 2013 dan disertai dengan peningkatan hutang dari Rp 6,88 triliun menjadi Rp 9,13 triliun akan tetapi laba perseroan tahun 2013 malah turun dari Rp 2,99 triliun menjadi Rp 409,94 Miliar pada tahun 2013.

Penelitian tentang pengaruh perputaran total aktiva terhadap laba sebelumnya pernah diteliti oleh Syambudin dan Ceky Primayuta (2009), yang mengatakan bahwa *total assets turnover* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba. Penelitian Ini juga didukung oleh hasil penelitian Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujianti (2011) yang mengatakan perputaran total aktiva berpengaruh Signifikan dalam memprediksi perubahan laba.

Penelitian lain mengenai pengaruh hutang terhadap laba juga sebelumnya pernah diteliti oleh Inggriani Elim (2010) yang mengatakan Secara bersama-sama, hutang lancar dan hutang tidak lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Penelitian Ini juga didukung oleh hasil penelitian I Made Bayu Wisnawa

(2005) yang mengatakan Perubahan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba bersih.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa laba ketiga perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan karena berubahnya harga komoditas, pada tahun 2012 PT Bukit Asam mengalami kenaikan penjualan dan hutang tetapi tidak diikuti dengan kenaikan laba perusahaan, hal ini pula yang terjadi pada PT Aneka Tambang pada tahun 2013. Akan tetapi hal yang berbeda terjadi pada PT Timah pada tahun 2013, mereka mengalami penurunan penjualan akan tertapi laba perusahaan meningkat.

Tidak Tercapainya target laba BUMN bukan saja dikarenakan PT Bukit Asam, PT Timah dan PT Aneka Tambang, perusahaan BUMN lainnya pun mempunyai pengaruh yang sama terhadap tidak tercapainya laba pada tahun 2012.

Maka berdasarkan latar belakang atau fenomena yang terjadi penulis pun tertarik untuk meneliti mengenai: **"PENGARUH PERPUTARAN TOTAL AKTIVA DAN HUTANG TERHADAP LABA BERSIH (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI)"**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah penelitian adalah:

1. Perusahaan BUMN tidak mencapai target laba sesuai Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) tahun 2012.

2. PT Bukit Asam, PT Timah dan PT Aneka Tambang mengalami kenaikan penjualan akan tetapi tidak disertai dengan kenaikan laba bersih perusahaan.
3. PT Bukit Asam, PT Timah dan PT Aneka Tambang mengalami kenaikan hutang akan tetapi tidak disertai dengan kenaikan laba bersih perusahaan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka Penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur BUMN yang terdaftar di BEI.
2. Seberapa besar pengaruh Hutang terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur BUMN yang terdaftar di BEI.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dilihat maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris pengaruh Perputaran Total Aktiva dan Hutang terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur BUMN yang terdaftar di BEI.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur BUMN yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Hutang terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur BUMN yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memilki kegunaan yang dapat memanfaatkan secara praktis dan akademis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

   Kegunaan bagi perusahaan untuk melihat rasio keuangan apa sajah yg berpengaruh terhadap laba (dalam penelitian ini adalan Perputaran Total Aktiva) dan pengaruh Hutang terhadap laba, agar manajemen perusahaan bisa mengambil kebijakan yang sesuai agar perusahaan bisa mengahsilkan Laba Bersih yang diinginkan dan perusahaan bisa terus beroperasi.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Ilmu Akuntansi

   Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat mengenai pengembangan ilmu khusunya pada bidang keuangan dan bisa menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pembaca

   Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan agar berguna bagi yang memerlukannya terutama mahasiswa.

3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dalam memahami pengaruh Perputaran Total Aktiva dan Hutang terhadap Laba Bersih.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan Memperoleh data sekunder dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung di Jalan Veteran No. 10 Bandung.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rencana jadwal penelitian yang secara rinci waktu penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2014				April 2014				Mei 2014				Juni 2014				Juli 2014				Agustus 2014			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul																								
	b. Persiapan teori																								
	c. Pengajuan Judul																								
	d. Mencari Perusahaan																								
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP																								
	b. Bimbingan UP																								
	c. Seminar UP																								
	d. Revisi UP																								
3	Pengumpulan Data																								
4	Pengolahan Data																								
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan draf skripsi																								